

Islamisasi Ilmu dalam Konteks Pendidikan: Sebuah Eksperimen di International Islamic University Malaysia

M. Firman Maulana

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara
Jl. Sisingamangaraja Teladan, Kelurahan Teladan Barat, Medan, Sumatera Utara. 20212
e-mail: firman_maulana@gmail.com

Abstraksi

The paper is to present the Islamization of knowledge (IOK) referring to its first launching in the International Islamic Conference on the Islamic education, in Mecca, 1977. As an intellectual movement, the Islamization of knowledge is a response to the secularization in the the Muslim education. Misconception of knowledge is assumed as the root of the problem in the Muslim education system. Therefore, the knowledge should be reconceptualized and infused the Islamic worldview. The International Islamic University Malaysia is an excellent university for implementation of the Islamization of knowledge agenda, and is an experiment for this agenda. Barrier and challenge that faced by the institution encompassing conceptual, human resource and support.

Pendahuluan

Terma Islamisasi ilmu hingga saat ini masih hangat diperbincangkan. International Islamic University Malaysia (IIUM) adalah salah satu institusi di tingkat perguruan tinggi Islam yang telah menjadi far excellent bagi pelaksanaan agenda Islamisasi. Tidak sedikit universitas di Indonesia yang melakukan studi banding dan kemungkinan untuk mengadopsi beberapa aspek pelaksanaan agenda Islamisasi ilmu. Atau ada juga yang sekedar untuk melihat sejauh mana proses pelaksanaan Islamisasi di IIUM serta problematik yang dihadapinya.

Konferensi Internasional Pertama mengenai Pendidikan Islam yang di selenggarakan di kota suci Mekkah, pada tahun 1977 dianggap sebagai awal peluncuran ide untuk direkomendasikan kepada negara-negara bermayoritas Muslim. Sebagai gerakan intelektual, Islamisasi merupakan respons pada persoalan pendidikan di kalangan umat Islam yang ditengarai telah terkotaminasi ole ide-ide

Barat yang materialistis, sekuler dan atheis. Dalam upaya merealisasikan agenda Islamisasi didirikan beberapa universitas Islam seperti IIUM. Universitas ini terkesan unik dengan sistem terpadu, kombinasi dan integrasi ilmu-ilmu wahyu dengan ilmu-ilmu kontemporer di setiap fakultas, center dan konsentrasi keilmuan.

Maka dalam tulisan singkat ini akan mencoba memaparkan sekelumit tinjauan historis terkait dengan awal kemuculan ide Islamisasi ilmu sehingga diperoleh gambaran faktor-faktor pemicu kelahirannya, para pendukung dan kemungkinan aplikasinya. Selanjutnya untuk melihat lebih jauh bagaimana proses pelaksanaan Islamisasi ilmu di institusi pendidikan, maka International Islamic University Malaysia dianggap sebagai institusi yang cukup representatif dalam pelaksanaan agenda ini. Terutama diantara misi dan visi universitas ini mengacu pada prinsip "Islamisasi dan Integrasi".

Konferensi Pendidikan dan Popularisasi Ide Islamisasi Ilmu

Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang pertama kali diselenggarakan di kota Mekkah, tahun 1977 telah berhasil mengidentifikasi kondisi pendidikan Islam di hampir seluruh negara bermayoritas Muslim. Ditengarai pada umumnya sistem pendidikan Islam telah mengalami krisis yang sangat akut. Terutama karena terkontaminasi oleh virus sekularisme dengan mengadopsi serta meniru sistem pendidikan Barat. Sistem sedemikian nampak terus berkelanjutan hingga saat ini sekalipun beberapa organisasi Islam seperti Rabithah Alam Islamiy dan Organisasi Negara-Negara Islam (OIK) telah berusaha mewujudkan sistem pendidikan Islam dengan pendekatan integratif dan Islamiy.

Konferensi tersebut dianggap sukses karena mampu menghimpun para sarjana Muslim dari berbagai belahan dunia. Dalam kesempatan tersebut mereka membicarakan mengenai sistem pendidikan dengan formulasi tertentu untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan visi keIslaman. Usaha rekonseptualisasi sistem pendidikan Islam sebenarnya jauh sebelum itu telah dilakukan namun pada level individual. Sejak zaman kolonial, Syed Ahmad Khan (w. 1898) misalnya, atau Muhammad Abduh (w. 1905), mereka telah berusaha menginterpretasikan Islam dalam konteks keilmuan, terutama untuk menghadapi arus sekularisasi dari

dunia Barat. Di sisi lain, mereka berupaya mewujudkan pemahaman dan wawasan Islam untuk dimanifestasikan ke dalam sistem dan program pendidikan.

Selain Khan dan Abduh, pada tahun 1920an cendekiawan Muslim al-Alamah Muhammad Iqbal (w. 1938) dan Abu A'la Mawdudi (w. 1979) juga telah berupaya dengan gigih serta mencoba untuk mereformulasikan sistem pendidikan Islam. Pada prinsipnya para cendekiawan Muslim tersebut concern untuk memrepresentasikan visi Islam dalam dunia modern dewasa ini, khususnya dalam dunia pendidikan dan karena itu agenda mereka dikenal dengan istilah “modernisasi pendidikan Islam” (Hussain 2009, h. 5).

Seiring dengan perjalanan waktu, kian banyak sarjana Muslim menyadari untuk mencoba dan berupaya mempresentasikan sistem pendidikan dengan formulasi yang sesuai dengan kebutuhan era modern. Berbagai ide pun kian deras mengalir dan terus bergulir terutama sebagai tindak lanjut hasil konferensi pertama pendidikan 1977. Para sarjana Muslim seperti al-Faruqi, al-Attas, Abu Hamid Sulayman dan Taha Jabir al-Alwani, mereka telah memainkan peran untuk mencari suatu alternatif dalam mereformulasikan dan merepresentasikan pendidikan Islam di era modern ini. Namun demikian menurut mereka format pendidikan Islam tersebut tidak akan tercipta tanpa membongkar terlebih dahulu akar permasalahannya. Bagi mereka akar permasalahan sesungguhnya terletak pada sistem pendidikan dualism (al-Faruqi, 1982).

Pada kenyataannya, banyak di negara-negara Muslim, institusi-institusi pendidikan menyuguhkan pola dikotomis, yaitu sistem pendidikan tradisional yang menolak ilmu-ilmu secular, dan system pendidikan modern yang mengesampingkan agama. Konsekuensinya, system sedemikian sebagaimana dikatakan al-Faruqi (1982) adalah sistem pendidikan yang menyebabkan umat pada kondisi “*malaise*” dan tidak memiliki visi Islam. Karena itu menurut al-Faruqi, permasalahan pendidikan adalah menjadi agenda terbesar umat Islam pada abad 15 Hijarah ini. Selanjutnya beliau menegaskan, solusi terhadap permasalahan tersebut tidak akan efektif kecuali sistem pendidikan dirubah dan sistem dualism dalam pendidikan dihapus. Sistem pendidikan haruslah didisain secara integratif serta memiliki spirit Islam (Al-Faruqi, h. 9).

Pada prinsipnya, sistem dualism diilhami oleh pandangan ilmu dan falsafah Barat yang kemudian diadopsi dan diorganisasikan ke dalam kurikulum yang merupakan komponen terpenting dalam suatu program pendidikan. Karena itu, akar permasalahan pendidikan di dunia Muslim terletak pada problemematika epistemologik sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid Sulayman (1994). Menurutny, miskonsepsi mengenai ilmu adalah penyebab utama dekadensi sistem pendidikan Muslim, karena itu solusinya adalah merubah misonsepsi tersebut, Demikian Abu Sulayman dalam pandangannya. Karena itu rekonseptualisasi pendidikan harus diawali dengan rekonseptualisasi ilmu. Hal ini menjadi suatu langkah yang penting untuk mengklarifikasi pandangan atau visi pendidikan Islam. Rekonseptualisasi ilmu dilakukan demi efektivitas reformasi menyangkut sistem dan arah serta tujuan pendidikan agar sesuai dengan misi ummat.

Berdasarkan konsepsi sedemikian, Abu Sulaman (1994) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh umat sesungguhnya bukan terletak pada sistem pendidikan saja, namun hal itu termasuk konsepsinya terhadap ilmu yang telah terisi dengan hal yang membingungkan, keliru dan sekuler. Hal serupa dikemukakan Brohi (1988) yang menyatakan bahwa ilmu yang diterapkan dalam dunia mengandung jejak pemikiran yang anti religi seperti Darwin, Freud dan Karl Marx yang pendekatan dan premisnya sangat mekanistik dan mengandung asumsi artificial yang tidak sesuai dengan framework Islam. Sejalan dengan Brohi, Ja'far Sheikh Idris (1987) juga mengatakan bahwa ilmu hari ini didasari oleh asumsi yang menyimpang dari pemahaman materistik dan filsafat atheis. Ilmu yang dikembangkan didasari pada pendekatan ilmiah semata dengan menyandarkan akal dan indera sebagai sumber utama, bukan didasari pada acuan agama.

Selanjutnya, abu Sulayman (1988) menjelaskan bahwa penyebab utama krisis pendidikan di dunia muslim terletak pada cara kita memahami ilmu dan dalam kaidah pendekatan Islam yang selama ini terbatas pada pemahaman hukum yang ortodoks. Dalam salah satu diskursus yang berjudul “ Islamisasi ilmu: suatu pendekatan baru menuju reformasi ilmu-ilmu koremporer, Abu Sulayman menyatakan:

“Penyebab utama krisis ilmu terletak pada pemahaman kita tentang sumber ilmu, yang membimngungkan prilaku kita terhadap rasio. Krisis ini juga terletak pada kaidah methodology riset Islam yang terbatas pada pemahaman teks (tektual-literal), tradisi dan pemahaman hukum yang ortodoks (Abu Hamid Sulayman, 1988, h. 99).

Abu Hamid Sulayman (1988) menambahkan bahwa: “Krisis tersebut berakibat pada kemunduran, lemah pada semua lini dan lesu; stagnasi intelektual, kekosongan ijtihad, tidak ada kemajuan dari sisi budaya serta merenggangnya aktivitas dengan norma peradaban Islam (Abu Sulayman, 1988, p. 93).

Selanjutnya ditegaskan bahwa kesulitan yang dihadapi kemudian yaitu ketidakmampuan para pemikir Muslim untuk mengukur batas-batas perubahan yang telah terjadi pada bidang ilmu, budaya dan peradaban di dunia modern. Bahkan ada juga paralelnya dengan ketidakmampuan untuk mengungkap kekuatan-kekuatan penting yang ada pada ilmu Islam dan untuk memepelajari pengalaman-pengalaman terdahulu (Abu Hamid Sulayman, 1988, h.98). Maka hal ini dianggap sebagai krisis pemikiran dalam dunia Islam dewasa ini. Krisis tersebut sesungguhnya lebih memberikan peringatan dari yang pernah terjadi sebelumnya.

Diakui bahwa sikap isolatif dengan bertahan pada sikap konservatif dalam pendidikan yang berkepanjangan telah menghasilkan ketidakmampuan nalar dalam menyikapi perkembangan. Namun demikian hal itu bukanlah penyebab utama krisis tersebut. Karena fakta mislonsepsi ilmiah justru yang telah disadari sebagai akar permasalahan. Itulah sebabnya para pemikir Muslim berpandangan bahwa ilmu perlu direformulasi kedalam kerangka acuan Islam. Upaya yang dilakukan kemudian oleh sebagian sarjana Muslim adalah dengan mencoba untuk mengetengahkan makna dan mempresentasikan ilmu berdasarkan pada acuan ontologis. Dalam pengertian ini, pendekatan melalui internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam tubuh ilmu kontemporer mejadi sesuatu yang urgen, maka upaya sedemikian dikenal kemudian sebagai “Islamisasi Ilmu”. Terma ini telah menjadi populer hingga hari ini sejak diperkenalkan pada Konferensi Pendidikan Islam Pertama di Mekkah, 1977. Sebagai agenda umat Islam, Islamisasi ilmu terus

bergulir melalui seminar-seminar, workshop, bengkel-bengkel ilmu dan konferensi baik di tingkat nasional maupun taraf international.

Islamisasi Ilmu Sebagai Alternatif

Dalam hubungan ini, terma “Islamisasi ilmu” telah menjadi isu sentral di dunia Muslim sejak tahun 1970-an, terutama sejak Konferensi Pendidikan Islam Pertama di Mekkah, 1977. Selanjutnya sekelompok sarjana yang antara lain seperti tersebut di atas berkeyakinan bahwa Islamisasi ilmu merupakan alternative dalam menghadapi kemerosotan hegemoni ummat. Sebagaimana dikatakan oleh Haneef (2009) yang mengutip pernyataan Abu Fadl (1988: 100) seperti berikut: “Islamisasi ilmu merupakan suatu kekuatan utama dalam melakukan perbaikan atau pembaharuan budaya serta arah yang diyakini dan girah dalam merespon kebutuhan urtama umat pada harin ini.” Sementara di lain pihak, menurut Ragab (1997) Islamisasi merupakan sebuah teori yang integral, dank arena itu, Islamisasi bukan hanya memerlukan pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu modern teteapi juga harus meliputi pemhaman mengenai wawasan ke-Islaman (Islamic worldview).

Dalam kaitan ini Haneef (2009: 34) menjelaskan sebagai berikut: “keperluan bukan saja untuk memahami dan menguasai substansi ilmu dalam komteks modern akan tetapi juga memahami pandangan dunia Islam (Islamic worldview), evaluasi kritis dan memodifikasi ilmu-ilmu sosial berdasarkan pandangan Islam.”

Sejalan dengan hal itu, Abu Hamid Abu Sulayman (1994) mayakini bahwa Islamisasi merupakan solusi alternatif bagi krisis ilmu dan sistem pendidikan di kalangan umat Islam sebagaimana dipertegtas bahwa “Islamisasi adalah solusi yang cerdas terhadap krisis ilmu di dunia Muslim” (Abu Hamid Sulayman, 1988: 9).

Secara terminologik, Islamisasi ilmu bermakna sebagai sebuah gerakan intelektual yang telah dipopulerkan oleh al-Faruqi melalui institusinya yang dikenal dengan “International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang didirikan di Herndon, Virginia in 1981. Penegasannya dilakukan melalui sebuah publikasi monographnya dengan judul "Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan" pada tahun 1982. Disamping itu, bagian dari upaya popularisasi gerakan Islamisasi ini,

al-Attas juga memperkenalkannya melalui insititusi yang didirikannya pada tahun 1987 yang dikenal dengan “International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur, Malaysia. Al-Attas juga mempopolkerkan Islamisasi melalui bukunya yang berjudul "Islam and Secularism", cetakan “Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM) pada tahun 1978. Pada bagian khusus, al-Attas menjelaskan Islamisasi sebagai upaya "The Dewesternization of Knowledge" (Al-Attas, 1978: 154).

Karena itu, kedua sarjana Muslim tersebut, yakni al-Faruqi dan al-Attas dianggap sebagai tokoh yang termasyhur dalam mendukung gerakan Islamisasi ilmu dengan mengenalkan konsep-konsep dasarnya. Keduanya dianggap sebagai pemicu diskursus Islamisasi ilmu secara luas, khususnya pada fase awal peluncurannya di tahun 1970an hingga 1980an. Ide kedua tokoh tersebut berhasil mengangkat ke permukaan isu mengenai tradisi keilmuan dalam dunia Islam. Bahkan keduanya dianggap sebagai figur penting dalam menjadikan gerakan Islamisasi sebagai agenda utama di negara-negara Muslim yang hingga saat ini masih menggaung di berbagai perguruan tinggi Islam.

Begitu pun gerakan Islamisasi sebagai gerakan intelektual telah mendapat penyanggahan dari beberapa sarjana Muslim lainnya, seperti Abdus Salam (penerima nobel di bidang fisika), Pervez Hoodboy dan Abdul Karim Soroush. Menariknya, sanggahan dari ketiga tokoh tersebut justru memperkuat asumsi dan kerja Fazlur Rahman yang lebih menekankan pada pembangunan manusia di kalangan Muslim ketimbang melakukan Islamisasi ilmu. Karena menurutnya, ilmu tidak salah, yang salah adalah manusianya (Hussain, 2009).

Bagaimana pun juga kedua tokoh al-Attas dan al-Faruqi tetap concern dan commit untuk mengaktualisasi gerakan Islamisasi ilmu sebagai solusi alternatif dalam membendung terutama arus budaya hegemoni Barat dewasa ini. Para pendukung yang tetap masih aktif dan komitmen dalam gerakan ini, antara lain Abdul Hamid Abu Sulayman and Taha Jabir al-Alwani dari madzhab IIIT, dan M. Kamal Hasan, seorang professor ulung dari International Islamic University Malaysia (IIUM) diikuti para sarjana lainnya seperti Osman Bakar dari International Institute of Advanced Islamic Studies Malaysia (IAIS:), Malik Badri

(professor asal Sudan), Sidek Baba, Jamil Farooqui, Mohd. Yusuf Hussain, Ibrahim A. Ragab, Rosnani Hasyim, Mohammed Aris Othman and Abdul Rasyid Moten (kesemuanya merupakan aktivis gerakan Islamisasi di IIUM: International Islamic University Malaysia).

Selanjutnya perlu dikemukakan disini, pada prinsipnya Islamisasi sebagai gerakan intelektual bukan saja berupa konsep per se akan tetapi juga merupakan suatu proses, karena itu menurut Sidek Baba (2005), aktualisasinya memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, maka agenda ini hanya akan efektif jika dilengkapi dengan tiga hal: pertama, pengembangan fondasi epistemology, kedua, pendirian institusi bagi proses implementasinya, dan ketiga, pengembangan sumberdaya manusia dan kesarjanaan (Sidek Baba, 2005: 21). Ketiga hal tersebut satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan bekerja secara sistematis integratif. Dengan kata lain, pemengembangan basis keilmuan (epistemology) dan pengembangan sumber daya manusia tidak akan efektif tanpa adanya institusi tempat operasional dan aplikasi aktivitas keilmuan tersebut.

Gerakan Islamisasi Ilmu di IIUM: Sebuah Ekperimentasi

Terkait dengan pendirian institusi, memang telah ditekankan dalam Konferensi International Pendidikan Islam Pertama tahun 1077 di Mekkah. Bahkan salah satu hasil yang disepakati pada konferensi tersebut merekomendasikan untuk pendirian institusi pendidikan di setiap negara bermayoritas penduduk Muslim. Terlebih-lebih bagi mereka yang memiliki cukup kapital dan sumber daya manusia dianjurkan untuk lebih terpusat pada pendirian lembaga. Rekomendasi konferensi misalnya, menyebutkan bahwa kepada negara-negara Muslim yang memiliki sumber material dan tenaga ahli di bidang pendidikan harus berani mencoba untuk merintis pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam. Konferensi juga menekankan dalam rekomendasinya, yaitu pendirian institusi pendidikan Islam pada level pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu modern sebagai kelengkapan bagi ilmu-ilmu religi.

Dalam hal ini, sebagian negara-negara Muslim telah memberikan respon yang positif dengan menindaklanjuti pendirian lembaga pendidikan Islam tingkat

tinggi dengan pendekatan khusus yaitu, berdasarkan Islam. Institusi-institusi yang menerapkan Islamisasi kemudian bermunculan antrara lain, yaitu “International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington D.C. yang didirikan pada tahun 1981, International Islamic University Malaysia (IIUM) yang dikenal dengan Universitas Antara Bangsa yang didirikan pada tahun 1983 dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur, Malaysia yang didirikan pada tahun 1987. Selain itu juga, terdapat universitas Islam seperti International Islamic University di Islamabad-Pakistan, Islamic University di Kampala-Uganda dan Islamic University di Niger. Demikian halnya dengan cabang-cabang dari IIIT juga didirikan di berbagai kota dunia seperti di London (United Kingdom), Amman (Jordan), Jakarta (Indonesia) and Kuala Lumpur (Malaysia).

Maka secara historis, Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di kota Mekkah pada tahun 1977 dapat dikatakan sebagai awal pemicu girah dalam dunia keilmuan di abad modern dengan mengetengahkan konsep Islamisasi ilmu. Konferensi ini juga telah mampu mengembalikan tradisi ilmiah di kalangan Muslim di abad kontemporer untuk menyaring dan mengevaluasi ilmu-ilmu modern dengan titi tolak berpijak berdasarkan pandangan Islam. Terlebih-lebih konferensi juga menekankan bahwa Islamisasi dianggap sebagai suatu yang sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan. Melalui Islamisasi ilmu berarti melakukan definisi ulang terhadap ilmu-ilmu modern yang berkembang dan dikembangkan dewasa ini yang berpijak pada paradigma sekuler. Selanjutnya, menjadikan Islamisasi ilmu sebagai agenda umat Islam di seluruh dunia, khususnya di level perguruan tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islamisasi ilmu menuntut seluruh perguruan tinggi Islam untuk menawarkan pendekatan Islam dalam segala aktivitas di semua sektor kehidupan; apakah di kalangan pelajar dan dosen, para staf atau pun dalam sistem operasional lembaga terkait dengan kepemimpinan (leadership), manajemen dan administrasi.

Dewasa ini, Islamisasi tengah mengalami proses pelaksanaan dan sampai harin ini telah memasuki dekade ke 4 sejak awal peluncurannya, yaitu di konferensi internasional pendidikan tahun 1977. Ini artinya, proses pelaksanaan hampir

mendekati separuh abad. Karena itu sangat beralasan jika terdapat berbagai pertanyaan apakah ide Islamisasi ilmu tersebut telah terlaksana dengan baik atau masih jalan di tempat, atau hanya sebatas ide abstrak yang utopis. Atau juga mempertanyakan sejauh mana perguruan-perguruan tinggi Islam telah melaksanakan ide Islamisasi ini dan menggagendakannya sesuai dengan harapan.

Dalam upaya mencari jawaban-jawaban tersebut ada baiknya dalam tulisan singkat ini menengahkan salah satu perguruan tinggi Islam di Malaysia untuk menjadi tolak ukur pelaksanaan ide Islamisasi tersebut. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah International Islamic University Malaysia (IIUM) yang dikenal juga dengan Universii Islam Antarabangsa (UIA). Universitas ini dikenal dengan agenda Islamisasinya karena memang pendiriannya sebagai tindak lanjut dari konferensi pendidikan Islam tahun 1977. Islamisasi dan integrasi ilmu telah diadopsi dan bahkan menjadi visi dan misi dari universitas ini. IIUM juga telah menunjukkan komitmennya untuk melaksanakan agenda Islamisasi ilmu sejak awal pendirian hingga saat ini. IIUM senantiasa berupaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu modern dengan cara-cara pendekatan yang positif. Selain itu universitas concern untuk mengangkat isu-isu ilmu dalam konteks Islam baik dalam pengajaran, riset, konsultasi, penyebaran maupun pengembangan akademik (QAU-IIUM, 2007).

Sebagaimana disinggung di atas, agenda Islamisasi ditempatkan sebagai salah satu prinsip dasar. Karena itu Islamisasi menjadi “core” (inti) semua program dan kegiatan di universitas. Dalam visinya dinyatakan dengan jelas bahwa universitas ini diilhami oleh wawasan dan pandangan hidup “*Tauhid*” dengan filosofi “the unity of knowledge” (kesatuan ilmu) yang sejalan dengan konsep pendidikan *wholly* dan *holistic*. Secara demikian desain tujuan universitas ini menjadikannya sebagai pusat pendidikan yang terhormat serta mendunia melalui restorasi pendidikan generasi umat Islam yang dinamis dan progresif dengan menengahkan konsep keilmuan yang sarat dengan nilai-nilai Islam pada semua cabang ilmu pengetahuan sehingga bisa bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (INSTED-IIUM Handbook, 2007/2008,).

Dalam pelaksanaan tugas yang berat ini IIUM telah berupaya merealisasikan atau mengaktualisasi konsep Islamisasi di segala sektor kehidupan kampus baik dalam tataran aktivitas edukatif maupun non-edukatif. Pada area akademik misalnya, semua fakultas dan center melakukan aktivitasnya berdasarkan acuan program dan agenda Islamisasi. Di fakultas pendidikan misalnya, visi dan misinya juga harus mengacu pada filosofi, visi dan misi universitas. Karena itu dalam upaya meningkatkan aktualitas Islamisasi, maka manajemen Islamisasi di fakultas ini dilakukan kontrol melalui kegiatan seperti menyelenggarakan review atau peninjauan ulang terhadap koordinator Islamisasi di fakultas, mengadakan diskusi bulanan, menyediakan asisten akademik terkait dengan pemahaman mengenai Islamisasi, peninjauan dan evaluasi terhadap kurikulum (QAU-IIUM, 2007).

Secara spesifik agenda Islamisasi ilmu dikembangkan dan diorganisasikan ke dalam kurikulum akademik. Karena itu, untuk menopang aktualisasi agenda Islamisasi ilmu tersebut semua silabus, pokok-pokok bahasan dalam materi dan pengajaran di setiap fakultas, jurusan dan konsentrasi keilmuan sarat dengan internalisasi nilai-nilai dan pandangan ke-Islaman (*Islamic worldview*). Secara demikian, seluruh aktivitas akademik di IIUM tidak semata-mata hanya mengajarkan ilmu-ilmu capaian manusia (*acquired knowledge*) akan tetapi juga ilmu-ilmu yang berdimensi tauhidic. Pola integrasi dan kombinasi dengan cara pendekatan yang positif sedemikian universitas meletakkan prinsip-prinsip dasar sebagai kerangka acuan dan standarisasi serta pedoman dalam memanaj dan mengoperasionalkan seluruh aktivitas kampus. Prinsip-prinsip dasar tersebut dilukiskan secara jelas melalui filosofi universitas yang berpijak pada Qur'an, terutama 5 ayat pertama dalam Surah al-A'laq. Maka atas dasar kelima ayat tersebut kemudian melahirkan ide-ide fikiran dan pandangan filosofis yang terdiri dari hal-hal berikut: Segala ilmu pengetahuan yang diajarkan mengacu pada konsep dasar dan pandangan Islam (*Islamic worldview*) yang meliputi:

- 1) Pandangan Tauhid melandasi interpretasi segala jenis ilmu.
- 2) Tujuan tertinggi ilmu adalah untuk mengarahkan manusia ke posisi realitas kesadaran, yaitu sebagai hamba Allah and Khalifah di muka bumi.

- 3) Interpretasi dan pengembangan ilmu harus sejalan dengan wahyu dan bahkan mengutamakan daripada ilmu-ilmu capaian manusia (acquired knowledge) (INSTED Handbook, 2007/2008)

Sebagaimana dijelaskan di atas, Islamisasi ilmu selayaknya termanifestasikan dan mewujudkan dalam kurikulum di fakultas atau jurusan. Karena itu universitas memanej agenda Islamisasi ilmu dengan melakukan review (tinjauan) pada materi ajar atau silabus di setiap program perkuliahan. Selain itu universitas juga dapat melihat sejauhmana pemeliharaan dan konsistensi perkuliahan terkait dengan implementasi Islamisasi ilmu, dan apakah hal itu juga sudah sejalan dengan misi dan visi universitas? (QAU-IIUM, 2007).

Tantangan Implementasi agenda Islamisasi Ilmu

Berdasarkan studi yang lalu terungkap beberapa persoalan terkait dengan agenda Islamisasi ilmu di IIUM. Kendala utama yang dihadapinya antara lain meliputi; pedoman atau acuan pelaksanaannya. kejelasan pemahaman mengenai agenda dan konsep Islamisasi ilmu, keterbatasan tenaga ahli, keterbatasan dalam melakukan training (pelatihan), leadership dan management, apresiasi yang terbatas dan keterbatasan dukungan dana, sistem rekrutmen yang lebih proporsional dan profesional. Secara ringkas tantangan yang dihadapi universitas dalam mengusung dan menerapkan agenda Islamisasi ilmu berkisar pada tiga hal; yaitu berkenaan dengan pedoman konseptual, ketersediaan sumberdaya manusia profesional, dan penghargaan serta dukungan finansial.

Kesemua problem atau persoalan tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait. Berkenaan dengan landasan konseptual, hal ini menunjukkan masih adanya kesamaran atau kekurangjelasan konsep mengenai Islamisasi di kalangan staf universitas. Islamisasi bukan sekedar labelisasi Islam pada suatu produk atau bahan ajar, juga bukan sekedar membubuhkan ayat-ayat Qur'an atau Sunnah dalam suatu bahasan. Islamisasi terkait dengan performace, prilaku, tindakan serta metodologi pendekatan dalam proses belajar mengajar.

Karena itu, staf yang berlatar belakang pendidikan Barat tentunya perlu mendapatkan pelatihan secara lebih intens lagi mengenai Islam termasuk konsep

epistemologinya. Bahkan yang sudah memiliki keilmuan di bidang Islam masih belum cukup untuk proses Islamisasi. Karena mereka bukan sekedar menguasai keilmuan tapi juga perlu memiliki kecakapan tertentu dalam menyampaikan materi ajar. Penyampaian materi yang memang harus sarat nilai ke-Islaman (Islamic value laden) tentunya diperlukan transformasi nilai secara holistik. Jadi bukan sekedar transfer pengetahuan. Itulah sebabnya wajar saja jika konsep Islamisasi masih perlu didefinisikan ulang agar memiliki kesamaan makna bagi para staf.

Suatu hal yang sangat diperlukan bagi para staf universitas juga adalah seorang figur. Siapa sesungguhnya yang menjadi figur dalam proses pelaksanaannya. Ide-ide al-Faruqi dan al-Attas atau para pendukung Islamisasi lainnya terbatas pada tataran teoritis-konsepsual. Sementara di IIUM sebagai medan praktis aplikatif tentu memerlukan figur. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh institusi. Para staf masih harus mencari “role model” atau panutan. Dalam arti lain, mereka juga masih harus mencari pemahaman dan interpretasi sendiri mengenai Islamisasi dan pelaksanaannya.

Seminar-seminar, workshop, diskusi, pelatihan hingga konferensi memang senantiasa diselenggarakan secara berkala mengenai Islamisasi. Namun hasilnya masih belum membuahkan pemahaman konsep yang sebenarnya tentang Islamisasi ilmu. Mungkin kegiatan tersebut masih bersifat parsial sehingga diperlukan team khusus atau think tank yang menggodok dan mematangkan ide-ide.

Kendala keterbatasan sumber daya manusia adalah masalah lain yang dihadapi dalam proses pelaksanaan agenda Islamisasi. Terutama jika memandang para staf pengajar yang umumnya berlatar belakang pendidikan Barat. Maka disini seharusnya universitas menerapkan standar kemampuan khusus bagi para stafnya yang relevan dengan keperluan agenda Islamisasi. Ini artinya sistem rekrutmen tenaga pengajar perlu dilakukan lebih proporsional dan profesional. Secara implisit hal itu juga akan terkait dengan masalah ketersediaan dana untuk penggajian. Gaji seorang tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang agama seharusnya lebih reasonable, bukan malah bergaji rendah. Terlebih-lebih bagi mereka yang berkompeten di dua bidang sekaligus; bidang keilmuan Islam dan keilmuan kontemporer.

Penutup

Demikian sekilas implementasi dari agenda Islamisasi ilmu yang telah diterapkan di International Islamic University Malaysia (IIUM). Sebagai far excellent dalam Islamisasi, ternyata IIUM sendiri masih menyimpan pekerjaan rumah yang sangat krusial, terutama terkait dengan kesamaran konseptual bagi sebagian besar para stafnya. Kerancuan konseptual Islamisasi ilmu memerlukan intelektual training dan diskursus secara berkala. Ini artinya, mereka juga perlu waktu yang cukup untuk mendalami landasan epistemologi Islam. Terutama bagi mereka para dosen yang berlatar belakang pendidikan Barat.

Islamisasi ilmu tidak dapat dilakukan jika para pelakunya tidak memiliki wawasan ke-Islaman yang memadai. Dalam tataran akademik, bahkan seorang yang memiliki wawasan ilmu ke-Islaman dan keilmuan Barat sekaligus masih belum cukiup. Karena masih memerlukan kecakapan dan kapabiliti dalam penyampaianya. Pengajaran memerlukan pendektan khusus, bukan sekedar penguasaan terhadap suatu ilmu. Karena pengajaran hanya akan memberikan pengaruh positif jika keilmuannya termanifestasikan ke dalam perilaku dan sikap pengajarannya.

Daftar Pustaka

- Abu-Fadl, Mona. (1988). *Islamization as a Force of Global Renewal: The Relevance of the Tawhidi Episteme to Modernity*, The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Issue: Vol. 5, No. 2, pp. 163-179.
- AbuSulayman, Abdul Hamid. (1988). *Islamization of Knowledge: A New Approach Toward Reform of Contemporary Knowledge, in the "Islam: Source and Purpose of Knowledge. Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge"*, 1402AH/1982AC, International Institute of Islamic Thought, National Hijra Centenary Committee (Pakistan), Islamic University (Islamabad, Pakistan), 1988. pp. 93-118.
- _____, (1994). *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge*, Herndon, U.S.A: IIIT.

- _____, (1995). *Islamization of Knowledge: General Principal and Work Plan*. (3rdedn). Herndon-Virginia: IIIT.
- _____, (2008). *The Islamization and Revitalization of Theory and Practice in Higher Education: The International Islamic University Malaysia as a Model*, Paper presented at Seminar on Islamic Higher Education by IIUM, Kuala Lumpur.
- A.K. Brohi. (1988). *Islamization of Knowledge: A First Step to Integrate and Develop the Muslim Personality and Outlook, in Islam: Source and Purpose of Knowledge: Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge, 1402AH/1982AC*, International Institute of Islamic Thought, National Hijra Centenary Committee (Pakistan), Islamic University (Islamabad, Pakistan), pp.5-12.
- Al-Attas, S.M. Naquib. (1985). *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, London-New York: Mansell Pub.
- _____, (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____, (1996). *Divine or Qur'anic*, Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 13, No. 4, pp.536-550
- Al-Alwani, Taha Jabir. (1995). *Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*, Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 12, No. 1, pp. 81-101.
- Al-Alwani, Taha Jabir. (1996). *Missing Dimensions in Contemporary Islamic Movements*. Herndon, Virginia: IIIT.
- Al-Faruqi, Islamil. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT.
- _____, (1982). *Islam as Culture and Civilization*. Saleem Azzam (ed.). Islam and Contemporary Society. London: Longman.
- _____, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. USA: IIIT.
- Asraf, Syed Ali. (1997). *What Makes A Good Teacher of Religious Education*, UK, Cambridge: Muslim Education Quarterly. Vol. 14. No. 3, pp. 1-3.
- Ba-Yunus, Ilyas. (1988). *Al-Faruqi and Beyond: Future Directions in Islamization of Knowledge*, Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 5, No.1, pp. 13-28.

- Cadir, C. A. (1998). *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Routledge.
- Choudhury, Masudul Alam. (1993). *A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times*. Cambridge, UK: Muslim Education Quarterly. Vol. 10, No. 4, pp. 3-34.
- Farooqui, Jamil. (1994). *Ethnocentric Trends in Sociology: A Critical View*. Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 11, No. 2, pp. 183-198.
- Farooqui, Jamil. (2009). *The Qur'anic Perspective of Human Sciences*. In Mohd. Yusof Hussain (ed.). *Islamization of Human Sciences. Second Edition*, Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Farooqui, Jamil. (2009). *Towards An Islamic Sociology*. In Mohd. Yusof Hussain (ed.). *Islamization of Human Sciences. Second Edition*, Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hanief, M. Aslam. (2009). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, (2nd edn). Kuala Lumpur: IIUM Press-IIUM.
- Hashmi, S.M.A.A. (1989). *Muslim Response to Western Education*. New Delhi: Commonwealth Publishers.
- Hargreaves, A. (1989). *Curriculum and Assessment Reform*. Buckingham: Open University Press.
- Hoodbhoy, Pervez. (1991). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and Battle for Rationality*. London: Zed Books
- IIIT. (1987). *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan*, USA. Herndon: IIIT.
- IIIT. (1988). *Islam: The Sources of Knowledge*. USA. Herndon: IIIT.
- IIIT. (1998). *Toward Islamization of Disciplines*. USA. Herndon: IIIT.
- INSTED Postgraduate Program: Handbook 2010-2011, Instituted of Education, International Islamic University Malaysia (IIUM).

- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press.
- Langgulong, Hasan. (1995). *Islamic Education and Shifting Paradigm*. Shah Alam: Hizbi
- Langgulong, Hasan. (2001). *Islamization of Education: Methodology Perspective*. Kuala Lumpur: Journal of Islamic Education, Institute Pengajian Ilmu-Ilmu Islam (IPI), Vol. 9.3. pp. 17-32
- Langgulong, Hasan. (2002). *A Psycho-Pedagogical Approach to Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM
- M. Kamal Hassan. (1988). *Education and Community Development*, UK, Cambridge: Muslim Education Quarterly. The Islamic Academy Vol. 5, No. 4, pp. 67-81.
- _____ (1996). *Toward Actualizing Islamic Ethical and Educational Principle in Malaysia Society*. Kuala Lumpur: ABIM.
- _____ (1998). *Values Education Framework Based on Islamic Concept and Percept*. Petaling Jaya: Journal Pendidikan Muslim Youth Movement of Malaysia, Vol. 2. No. 3. pp. 29-53.
- _____ (2009). *The Concept of Islamicisation of Contemporary Human Knowledge in the Context of IIUM*, Paper presented at the Islamization of Knowledge Coordinators' Induction Workshop held in IIUM on 6th March.
- Mohamed Aris Othman. (2009). *Islamization of Human Sciences: Problems and Prospects*. In Mohd. Yusof Hussain (ed.). *Islamization of Human Sciences*. (2nd edn.). Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Mohd. Azmi Omar. (2007). *Managing Islamization of Knowledge in University: Perceptions and Directions*. Malaysia: Quality Assurance Unit (QUA) IIUM, Series 3, pp. 11-12.
- Mohd. Yusof Hussain. (2009). *Islamization of Knowledge: Commitment, Challenge and Opportunities*. in Mohd. Yusof Hussain (ed.), *Islamization of Human Sciences*. (2nd edn.). Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Mohd. Yusof Hussain. (2009). *Islamization of Human Sciences*. (2nd edn.). Malaysia: International Islamic University Malaysia (IIUM) Press.

- Osman Bakar. (1998). *A Study of Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Text Society.
- Ozman, H. & Craver. (1990). *Philosophical Foundation of Education*. Columbus: Merril Publishers and Co.
- Post Graduate Prospectus 2006-2007 International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur: IIUM
- Postgraduate Program: Handbook 2010-2011 International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur: IIUM.
- Postgraduate Prospectus 2000/2001 of Kulliyah of Human Revealed Knowledge and Human Sciences (KHRKHS), International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur: IIUM.
- Quality Assurance Unit. (2007). *Quality Management of Islamization of Knowledge in University: Perception and Direction*. Malaysia: IIUM.
- Rahman, Fazlur. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago and Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- _____, (1984). *Islam and Modernity: Transportation of and Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____, (1988). *Islamization of Knowledge: A Response*. Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 5, No. 1, pp. 3-11.
- Ragab, Ibrahim A. (1993). *Islamic Perspective on Theory Building in the Social Sciences*. Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 10, No. 1, pp. 3-22.
- Ragab, Ibrahim A. (1997). *Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship: A Significant Component of the Islamization of Knowledge Effort*. Kuala Lumpur: Intellectual Discourse 5, No. 1, pp. 35-49.

- Ragab, Ibrahim A. (2009). *The Methodology of Islamizing Human Sciences*. In Mohd. Yusof Hussain (ed.). *Islamization of Human Sciences. Second Edition*, Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Recommendation of the First World Conference of Islam Education. (1977). Makkah; World Center of Islamic Education.
- Recommendation of the Fourth World Conference of Islam Education. (1993). Makkah; World Center of Islamic Education..
- Rosnani Hashim. (1996). *Educational Dualism in Malaysia: Implication for Theory and Practice*. (2nd edn). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- _____, (1999). *Islamization of the Curriculum*, Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 16, No. 2, pp. 28-43.
- _____, and I. Rossidy. (2000). *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conception of al-Attas and al-Faruqi*. Kuala Lumpur: Intellectual Discourse. Vol. 8, No.1, pp. 19-44.
- Sidek Baba (2000), *Integrated Knowledge in the Tawhidic Curriculum*. Cambridge, UK: Journal of Muslim Education Quarterly, Vol. 17 No. 2, pp. 15-29.
- _____, (2006). *Theological Education: Knowing Allah through Worldly Knowledge*. Kuala Lumpur: Karya Bestari.
- _____, (2007). *The Integrated Approach in Malaysian Education*. Institute Pengajian Ilmu-Ilmu Islam. Kuala Lumpur: Journal of Pendidikan Islam. Vol. 13, No. 2, pp. 87-99.
- _____, (2011). *Reform of Knowledge and Education*. Selangor, Malaysia: Yayasan Ilmuwan
- Syeikh Idris, Ja'far. (1987). *The Islamization of Science: Its Philosophy and Methodology*. Washington DC, Kuala Lumpur, Islamabad: The American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS) Jointly Published by The Association of Muslim Social Scientists and the International Institute of Islamic Thought. Vol. 4, No. 2, pp. 201-208.

_____, (1983). *The Process of Islamization*. (4thedn.). Plainfield, Indiana: The Islamic Society of North America.

Wan Muhammad Nor Wan Daud. (1988). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

